

MENGGELITIK KEENGGANAN PUSTAKAWAN UNTUK MENULIS

Edy Pranoto

Pustakawan di JKJP Semarang

Pustakawan sebagai Penulis

Dunia ini memang sarat dengan permasalahan, mulai dari permasalahan pribadi, yang menyangkut kelompok masyarakat tertentu, yang menyangkut masyarakat dunia. Bila dikaitkan dengan ilmu, permasalahan inipun menyangkut berbagai bidang ilmu seperti perpustakaan-dokumentasi dan informasi, filsafat, psikologi, agama, sosial, bahasa, ilmu eksakta, teknologi, kesenian dan olah raga, kesusasteraan, geografi dan lain-lain. Kalau mau ditelusuri lebih lanjut, permasalahan ini muncul karena berbagai sebab, bisa karena adanya kebodohan, kepicikan, kecerobohan, kecongkakan, ketamakan, ketergantungan, keinginan untuk berkembang dan perkembangan itu sendiri, peristiwa-peristiwa alam, dan lain-lain. Pendek kata, permasalahan di dunia bagai hujan deras yang tak kunjung surut.

Lantas, ada kelompok pemikir yang peduli terhadap permasalahan-permasalahan tadi dan berupaya untuk ikut memecahkannya sesuai dengan bidang keahliannya. Diantara mereka ada yang ingin menyampaikan gagasannya dengan cara tersendiri, yakni lewat tulisan. Kelompok ini biasa kita sebut sebagai "penulis".

Seharusnya, pustakawan adalah pihak yang termasuk didalam kelompok penulis, karena mereka berkewajiban untuk memikirkan dan memecahkan permasalahan-permasalahan perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang bila diamati secara jeli tak kunjung putus pula. Permasalahan tersebut antara lain menyangkut kondisi fisik perpustakaan, administrasi, pelayanan teknis, pelayanan pembaca, teknologi informasi, jaringan informasi, pustakawan, dan lain-lain. Salah satu cara bagi pustakawan untuk menuangkan gagasannyapun bisa lewat

tulisan. Mereka bisa saja memilih majalah dan surat kabar sebagai medianya, atau dalam bentuk terbitan yang lain.

Majalah Perpustakaan

Frekuensi terbitan majalah pada umumnya sangat beragam, ada yang mingguan, dua minggu, satu bulanan, dua bulanan, tiga bulanan, empat bulanan, bahkan ada yang tengah tahunan. Bagi majalah-majalah yang memang diterbitkan untuk dijual di pasaran pada umumnya bisa terbit dengan lancar, disamping karena dananya yang memadai dan para pengelolanya tidak disibukkan oleh berbagai macam tugas. Lain halnya dengan majalah-majalah terbitan sebuah instansi atau lembaga, pengelolanya jelas mempunyai tugas yang bermacam-macam. Oleh karena itu meskipun di majalahnya tercantum terbit setiap bulan, setiap dua bulan, setahun terbit empat atau tiga kali, namun kenyataannya tidaklah demikian. Majalah yang katanya terbit tiap bulan bisa sampai tiga bulan baru muncul, apalagi majalah yang frekuensi terbitnya tiga bulan sekali, bisa jadi setengah tahun baru muncul. Para penulis di perguruan tinggi (dosen, peneliti dan pustakawan) yang memasukkan tulisan ke majalah perguruan tingginya, bisa lebih dari setahun menunggu tulisannya dimuat. Berarti, penyampaian gagasan dari penulis kepada masyarakat terutama pihak-pihak yang berkepentingan sangat terlambat. Padahal, gagasan-gagasan itu dapat menciptakan perubahan-perubahan yang positif di bidangnya yang sebenarnya sangat dibutuhkan secepatnya. Belum lagi, bila tulisan yang dikirimkannya terpaksa harus antre dulu untuk dimuat di majalah terbitan berikutnya karena keterbatasan ruangan.

Majalah perpustakaan yang muncul di negeri kita tercinta ini sebenarnya sudah banyak, baik yang berskala nasional maupun regional yang diterbitkan oleh berbagai perpustakaan perguruan tinggi dan instansi lainnya. Majalah-majalah tersebut sangat bermanfaat

sebagai penampung gagasan para pustakawan yang sudah barang tentu sekaligus sebagai pertukaran dan penyebarluasan informasi. Namun sayang, "kehidupan" majalah-majalah perpustakaan itu tidak berbeda dengan majalah-majalah instansi atau lembaga yang lain, terbit kurang teratur, juga jarak antara terbitan yang satu dengan terbitan berikutnya sangat lama. Tentu sudah bisa ditebak apa yang menjadi penyebabnya : majalah-majalah perpus-takaan kekurangan tulisan! Hal ini berarti, pustakawan di negeri kita tidak banyak yang menulis. Padahal sekali lagi, menulis adalah salah satu diantara sekian banyak tugas pustakawan untuk ikut andil dalam memecahkan segala permasalahan yang terdapat di dunia perpustakaan, dokumentasi dan informasi, dengan cara menuangkan gagasannya lewat tulisan. Menulis juga merupakan aktivitas yang menunjukkan adanya keprofesionalan dan kreatifan pada diri pustakawan.

Semenjak pustakawan diresmikan menjadi tenaga fungsional beberapa tahun yang lalu, masyarakat luas tentu sudah membayangkan bahwa sampai kini telah banyak tulisan pustakawan yang muncul dalam berbagai bentuk terbitan. Namun kenyataannya, pustakawan yang aktif menulis masih terbatas pada kalangan pustakawan senior saja yang sudah puluhan tahun malang melintang di dunia perpustakaan, dokumentasi dan informasi, yang kondisi ekonominya pun dapat dibilang sudah mapan. Sedangkan di kalangan pustakawan muda, yang berani menulis masih bisa dihitungkan dengan jari. Padahal, pustakawan di negeri kita tercinta ini sudah ribuan jumlahnya. Dan bahkan setiap tahun muncul pustakawan-pustakawan teladan!

Setiap hari, pustakawan bergelimang bahan pustaka. Bacaan yang berkenaan dengan bidang tulis-menulis juga cukup banyak, seperti "Dasar-dasar Ketrampilan Menulis" karya Imam Syafi'ie (1988), "Teknik Penulisan Ilmiah Populer" karya Slamet Soeseno (1984), "From Sight to Sight: step in the writing process" karya Jeff

Rackham" (1984), "Writing Invention, Form and Style" karya Leonard A. Podis dan Joanne M. Podis (1984), "Roughdrafts: the process of writing" karya Alice Hein Calderonello dan Bruce L. Edwards Jr. (1986), serta masih banyak lagi yang lain.

Belum kalau ditilik begitu banyak manfaat yang bisa dipetik dari aktivitas menulis bagi pustakawan sendiri, antara lain ilmu yang dimilikinya semakin berkembang.

Lantas, mengapa pustakawan kita masih banyak yang enggan menulis ?

Penyebab Keengganan Pustakawan untuk Menulis

Agaknya, ada dua hal yang perlu diperhatikan yang menyebabkan para pustakawan enggan menulis, sehingga menyebabkan majalah pustakawan kekeringan tulisan.

Pertama, tidak ada rangsangan yang "menggairahkan". Bila diamati dengan seksama, pada umumnya majalah-majalah perpustakaan lebih banyak menjanjikan "angka kredit" belaka dari pada "kesejahteraan". Artinya, honorarium yang diberikan kepada penulisnya terlampau kecil, atau lebih tepat bila dikatakan "sekedar pengganti pengetikan" meskipun tulisan tersebut sangat berbobot. Jadi tidak ada penghargaan terhadap "kandungan intelektualnya" atau "kandungan informasinya". Kalau demikian, pengelolanya sama saja merendahkan karya pustakawan yang sudah barang tentu merupakan kelompoknya sendiri. Bagaimana bisa berharap pustakawan banyak yang mengirimkan tulisannya? Jangankan menulis, barangkali belajar menulis saja pun mereka enggan setelah melihat kenyataan yang demikian itu. Kalau pada majalah perguruan tinggi, penghargaan terhadap "kandungan intelektual" atau "kandungan informasi" dari tulisan itu ada, betapapun belum bisa dibilang lumayan. Lain lagi dengan surat kabar, honorarium yang

disediakan bagi para penulisnya bukan hanya "lumayan" atau "pantas" saja, tetapi "sangat memuaskan" sesuai dengan jerih payah penulisnya. Hal ini memang wajar, karena surat kabar adalah terbitan yang memang untuk diperdagangkan, mempunyai oplah yang tinggi dan yang menjadi sasarannya adalah masyarakat umum. Tentu para pustakawan penulis tidak terlampau berharap honorarium penulisan yang diterimanya sebesar yang diberikan oleh surat kabar, tetapi paling tidak berada pada tingkat "sangat pantas", begitulah.

Alasan demikian itu rasanya sangat realistis. Sebagai mana diketahui bahwa tunjangan fungsional pustakawan yang selama ini diterima masih terlampau kecil, jauh lebih kecil dibandingkan dengan tunjangan fungsional bagi profesi yang lain. Tunjangan tersebut belum bisa diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan pustakawan dilihat dari kebutuhan hidup sehari-hari.

Kedua, masih sedikit pustakawan yang sudah mempunyai modal di bidang tulis menulis. Modal tersebut memang cukup berat, terutama bila dirasakan oleh para pemula, antara lain adalah: gemar membaca, mau bekerja keras, mampu berpikir logis, mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap berbagai hal, mampu menggunakan bahasa tulis, mempunyai pengetahuan mengenai jenis tulisan, serta berani untuk mempertanggung jawabkan tulisannya secara moral.

Harus diakui secara jujur, bahwa dalam hal membaca saja misalnya, banyak pustakawan yang masih dihindangi sifat "bibliophobia" alias "takut terhadap bacaan". Mereka memang membaca, namun yang dibaca kebanyakan hanyalah bacaan ringan dan cenderung kepada bacaan yang bersifat hiburan atau pelipur-lara. Padahal, untuk menunjang tugasnya, mereka seharusnya banyak membaca mulai dari bacaan yang ringan dan bersifat hiburan tadi sampai pada bacaan ilmiah.

Kondisi dan Situasi yang Mendukung Kegairahan Pustakawan untuk Menulis

Agaknya memang perlu diciptakan dulu kondisi dan situasi yang benar-benar mendukung kegairahan para pustakawan untuk menulis. Inilah yang perlu dipikirkan bersama. Pertama, meningkatkan honorarium penulisan dari yang "ala kadarnya menjadi yang "sangat pantas". Kedua, memberikan modal untuk menulis sebagaimana disampaikan di atas yang cukup bagi pustakawan. Bilamana perlu diselenggarakan pula kursus singkat mengenai penulisan sekedar memberi bekal kepada para pemula. Ketiga, akan lebih bagus bila dalam kala yang teratur, setahun sekali misalnya, diselenggarakan lomba penulisan. Tulisan yang dilombakan adalah tulisan yang pernah dimuat di majalah,

surat kabar atau dalam bentuk terbitan yang lain dalam kurun waktu tertentu. Keempat, Ada semacam dorongan psikologis dari redaksi majalah perpustakaan kepada penulis agar terus berkarya. Para redaksi majalah perpustakaan perlu menyadari bahwa bagaimanapun buruknya sebuah tulisan bila ditilik dari segi teknis, gagasan yang terkandung di dalamnya tetap bermanfaat bagi masyarakat. Siapapun penulis sebagai penguang gagasan, pasti berharap agar gagasannya bisa sampai kepada masyarakat pembaca secepatnya. Oleh karena itu, tulisan yang tidak laik muat seyogyanya dikembalikan kepada penulisnya dengan dibubuhi catatan-catatan seperlunya bila penulis menyertakan prangko pengembalian yang cukup, agar tulisan itu bisa diolah lagi menjadi suatu tulisan yang baik.

**Tahukah
Anda ?**

IFLANET MELUNCURKAN 'MIRROR WEBSITE'

IFLANET yang diluncurkan tahun 1993 merupakan salah satu alat informasi dan komunikasi dalam perpustakaan. Baru-baru ini, situs IFLA yang berada di Kanada mendapat penghargaan Gold Award dari NetGuide (CMP Media Inc.) sebagai salah satu situs yang terbaik. Sebagai salah satu situs yang terbaik dikatakan bahwa home page IFLA sebagai "*Suatu koleksi informasi elektronik yang menarik, yang berkaitan erat dengan informasi perpustakaan, dokumen, jurnal, dan alat di dalam internet dan jaringan; dengan dokumen elektronik penting, situs yang menarik bagi pustakawan, dan sumber-sumber kebijakan informasi yang disertai dengan bibliografinya*".

INIST atau Institut de l'Information Scientifique et Technique di Vandoeuvre-les-Nancy, Perancis merupakan salah satu perusahaan di Perancis yang mengelola suplai dokumen. Bekerjasama dengan IFLA dalam menerbitkan "mirror website" untuk IFLANET yang dikelola di Perancis, dengan alamat : <http://ifla.inist.fr/>. Dengan harapan untuk mempermudah pengaksesan kepada informasi yang disimpan IFLA di dalam situsnya. Sedangkan isi situs baru ini diterbitkan sama persis dengan aslinya yang berada di National Library of Canada.

Untuk keterangan lebih lanjut mengenai IFLANET, kirim E-mail Anda ke :

ifla@nlc-bnc.ca atau Fax: +1-819-9946835

IFLA Headquarters
c/o Koninklijke Bibliotheek
Prins Willem-Alexanderhof 5
2595 BE The Hague, Netherlands
tel. *(31)(70) 3140884; fax. *(31)(70) 3834827; E-mail : IFLA.HQ@IFLA.NL